



Strategi Pengelolaan Keuangan Mahasiswa di Tengah Penguatan Dolar AS dan Tren Gaya Hidup Hedonisme

Rudi Alamsyah^{1*}, Chelsea Lolita Br. Sembiring², Yusrita Br.Pinem, Fadila Ardhana³,
Dwi Syafitri⁴, Ulen Bangun⁵

¹⁻⁵Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai Indonesia.

*Penulis Korespondensi: rudialamsyah0707@gmail.com

Abstract: *The strengthening of the United States Dollar (USD) against the Indonesian Rupiah has become an economic challenge affecting various aspects of society, including university Students. At the same time, the development of information technology and social media has encouraged the emergence of a Hedonistic Lifestyle trend that influences Students' consumption patterns. This study aims to analyze Students' Financial Management strategies in facing the strengthening of the US Dollar and the trend of Hedonistic Lifestyles. The research employs a method with a descriptive qualitative approach. Data were collected through the review of scientific journals, books, and official institutional reports relevant to the research topic. The findings indicate that the strengthening of the US Dollar potentially increases Students' living costs through rising prices of imported goods and services. Meanwhile, a Hedonistic Lifestyle encourages consumptive behavior that may disrupt Students' financial stability. Therefore, effective Financial Management strategies are required through improving financial literacy, budgeting, controlling consumptive behavior, establishing emergency funds, and diversifying income sources. These strategies can help Students maintain financial stability and strengthen their financial resilience amid global economic dynamics.*

Keywords: *Financial Literacy; Financial Management; Hedonistic Lifestyle; Students; US Dollar Appreciation.*

Abstrak: Penguatan nilai tukar Dolar Amerika Serikat (AS) terhadap Rupiah menjadi salah satu tantangan ekonomi yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk mahasiswa. Di tengah kondisi tersebut, perkembangan teknologi informasi dan media sosial turut mendorong munculnya tren gaya hidup hedonisme yang memengaruhi pola konsumsi mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengelolaan keuangan mahasiswa dalam menghadapi penguatan Dolar AS dan tren gaya hidup hedonisme. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui kajian berbagai jurnal ilmiah, buku, dan laporan lembaga resmi yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan Dolar AS berpotensi meningkatkan biaya hidup mahasiswa melalui kenaikan harga barang dan jasa yang berkaitan dengan aktivitas impor. Sementara itu, gaya hidup hedonisme mendorong perilaku konsumtif yang dapat mengganggu stabilitas keuangan mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan keuangan yang efektif melalui peningkatan literasi keuangan, penyusunan anggaran, pengendalian perilaku konsumtif, pembentukan dana darurat, serta diversifikasi sumber pendapatan. Strategi tersebut dapat membantu mahasiswa mempertahankan kondisi keuangan yang sehat dan meningkatkan ketahanan finansial di tengah dinamika ekonomi global.

Kata Kunci: Gaya Hidup Hedonisme; Literasi Keuangan; Mahasiswa; Pengelolaan Keuangan; Penguatan Dolar As.

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan kelompok masyarakat yang berada pada fase transisi menuju kemandirian ekonomi. Pada tahap ini, kemampuan dalam mengelola keuangan menjadi aspek penting untuk menunjang keberlangsungan studi dan kesejahteraan individu. Namun, perkembangan ekonomi global yang ditandai dengan penguatan nilai tukar Dolar Amerika Serikat (AS) terhadap berbagai mata uang dunia, termasuk Rupiah, memberikan tantangan tersendiri bagi mahasiswa dalam mengelola keuangan sehari-hari.

Penguatan Dolar AS berpotensi meningkatkan harga berbagai barang dan jasa yang memiliki keterkaitan dengan aktivitas impor. Kondisi tersebut dapat memengaruhi daya beli masyarakat serta meningkatkan biaya hidup yang harus ditanggung mahasiswa. Menurut Bank Indonesia, fluktuasi nilai tukar memiliki hubungan erat dengan perubahan harga barang impor dan tingkat inflasi domestik (Indonesia, 2024).

Selain tantangan ekonomi global, mahasiswa juga menghadapi perubahan sosial yang ditandai dengan meningkatnya tren gaya hidup hedonisme. Gaya hidup hedonisme merupakan pola perilaku yang berorientasi pada pencarian kesenangan, kepuasan instan, dan konsumsi yang berlebihan. Fenomena ini semakin berkembang seiring meningkatnya penggunaan media sosial yang sering menampilkan gaya hidup mewah sebagai simbol keberhasilan dan status sosial (Kotler & Keller, 2016).

Penelitian Karamaha menunjukkan bahwa gaya hidup hedonisme memiliki pengaruh negatif terhadap kemampuan pengelolaan keuangan mahasiswa karena mendorong perilaku konsumtif yang tidak sesuai dengan kebutuhan prioritas (Karamaha & Radia, 2023). Di sisi lain, literasi keuangan yang baik terbukti mampu meningkatkan kemampuan individu dalam mengambil keputusan keuangan secara rasional dan bertanggung jawab (Lusardi et al., n.d.).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengelolaan keuangan mahasiswa dalam menghadapi penguatan Dolar AS dan tren gaya hidup hedonisme. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis serta menjadi referensi praktis bagi mahasiswa dalam membangun ketahanan finansial di tengah dinamika ekonomi global dan perubahan gaya hidup masyarakat modern.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian sumber daya keuangan guna mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Dalam konteks individu, pengelolaan keuangan mencakup kemampuan mengatur pendapatan, pengeluaran, tabungan, investasi, serta pengelolaan risiko keuangan. Menurut Karamaha, pengelolaan keuangan yang baik akan membantu individu memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengabaikan kebutuhan di masa mendatang (Karamaha & Radia, 2023).

Bagi mahasiswa, pengelolaan keuangan menjadi keterampilan yang penting karena sebagian besar mahasiswa memiliki sumber pendapatan yang terbatas. Kemampuan dalam mengalokasikan dana secara tepat dapat membantu mahasiswa menghindari masalah keuangan serta meningkatkan kesejahteraan selama masa studi.

Menurut Dewi, Gama, dan Astiti, pengelolaan keuangan mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain tingkat literasi keuangan, pendapatan, lingkungan sosial, dan gaya hidup (Dewi et al., 2021). Oleh karena itu, mahasiswa perlu memiliki pemahaman yang memadai mengenai prinsip-prinsip dasar pengelolaan keuangan agar mampu mengambil keputusan ekonomi yang rasional.

Teori Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami konsep-konsep keuangan dan menggunakan pengetahuan tersebut untuk mengambil keputusan yang tepat terkait pengelolaan sumber daya keuangan. Menurut *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)*, literasi keuangan tidak hanya mencakup pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap yang mendukung kesejahteraan finansial seseorang ((*OECD*), 2022).

Lusardi dan Mitchell menjelaskan bahwa individu yang memiliki tingkat literasi keuangan tinggi cenderung lebih mampu mengelola anggaran, menabung, berinvestasi, dan mempersiapkan kebutuhan jangka panjang dibandingkan individu yang memiliki tingkat literasi keuangan rendah (Lusardi et al., n.d.).

Dalam lingkungan perguruan tinggi, literasi keuangan menjadi faktor penting karena mahasiswa mulai dihadapkan pada berbagai keputusan ekonomi secara mandiri. Tingkat literasi keuangan yang baik dapat membantu mahasiswa menghindari perilaku konsumtif dan meningkatkan kemampuan dalam mengelola pendapatan yang dimiliki.

Penelitian Chen dan Volpe menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang memiliki tingkat literasi keuangan rendah, terutama dalam aspek investasi, pengelolaan kredit, dan perencanaan keuangan jangka panjang (Chen et al., 1998). Temuan tersebut menunjukkan pentingnya pendidikan keuangan bagi mahasiswa sebagai upaya meningkatkan kualitas pengambilan keputusan finansial.

Teori Gaya Hidup Hedonisme

Hedonisme berasal dari kata Yunani “hedone” yang berarti kesenangan. Dalam perspektif sosial, gaya hidup hedonisme merujuk pada pola hidup yang berorientasi pada pencarian kesenangan, kenikmatan, dan kepuasan pribadi sebagai tujuan utama kehidupan (Veblen & Thorstein, 1899).

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah mempercepat penyebaran budaya konsumtif di kalangan generasi muda. Mahasiswa sebagai kelompok usia produktif sering kali terpapar berbagai konten yang menampilkan kemewahan, hiburan, dan simbol status sosial. Kondisi tersebut mendorong munculnya perilaku konsumsi yang lebih berorientasi pada

keinginan dibandingkan kebutuhan.

Menurut Manik, gaya hidup hedonisme dapat memengaruhi perilaku keuangan mahasiswa karena mendorong individu untuk melakukan pembelian impulsif demi memperoleh kepuasan emosional sesaat (Manik & Y.M, 2019). Perilaku tersebut berpotensi mengurangi kemampuan mahasiswa dalam mengalokasikan dana untuk kebutuhan yang lebih penting.

Selain itu, Solomon menjelaskan bahwa perilaku konsumsi sering kali dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial yang berkaitan dengan identitas diri serta kebutuhan akan pengakuan sosial (Solomon & R, 2020). Oleh karena itu, gaya hidup hedonisme tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga melibatkan dimensi sosial dan budaya.

Teori Perilaku Konsumen

Perilaku konsumen merupakan studi mengenai bagaimana individu memilih, membeli, menggunakan, dan mengevaluasi produk atau jasa untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka. Kotler dan Keller menyatakan bahwa keputusan pembelian dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial, pribadi, dan psikologis (Kotler & Keller, 2016).

Dalam konteks mahasiswa, perilaku konsumsi tidak hanya ditentukan oleh kebutuhan akademik dan kebutuhan hidup sehari-hari, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan dan tren yang berkembang di masyarakat. Mahasiswa yang memiliki kontrol diri rendah cenderung lebih mudah melakukan pembelian yang tidak direncanakan.

Teori perilaku konsumen membantu menjelaskan mengapa sebagian mahasiswa tetap melakukan konsumsi berlebihan meskipun memiliki keterbatasan pendapatan. Fenomena tersebut sering kali terjadi karena adanya dorongan emosional, tekanan sosial, atau keinginan untuk meningkatkan citra diri di lingkungan pergaulan.

Teori Nilai Tukar dan Penguatan Dolar AS

Nilai tukar merupakan harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Dalam sistem ekonomi terbuka, perubahan nilai tukar memiliki pengaruh terhadap aktivitas perdagangan internasional, inflasi, investasi, dan daya beli masyarakat (Mankiw & Gregory, 2021).

Penguatan Dolar AS terhadap Rupiah dapat menyebabkan kenaikan harga barang impor dan meningkatkan biaya berbagai produk yang bergantung pada bahan baku dari luar negeri. Kondisi tersebut berpotensi menambah beban pengeluaran masyarakat, termasuk mahasiswa.

Menurut Mishkin, perubahan nilai tukar memengaruhi perekonomian melalui mekanisme harga barang dan jasa yang diperdagangkan secara internasional (Mishkin & S, 2022). Ketika Dolar AS menguat, biaya impor cenderung meningkat sehingga harga barang di pasar domestik dapat mengalami kenaikan.

Laporan *International Monetary Fund* (IMF) juga menunjukkan bahwa penguatan Dolar AS memiliki dampak yang cukup besar terhadap negara-negara berkembang karena dapat meningkatkan tekanan inflasi dan mempersempit ruang konsumsi masyarakat (Fund, 2024). Oleh karena itu, mahasiswa perlu memiliki kemampuan adaptasi finansial yang baik agar mampu menghadapi perubahan kondisi ekonomi global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis berbagai konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan mahasiswa, penguatan Dolar Amerika Serikat (AS), literasi keuangan, serta tren gaya hidup hedonisme.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber ilmiah, seperti jurnal nasional dan internasional, buku akademik, laporan lembaga resmi, serta publikasi yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data dipilih berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas, dan keterbaruan informasi guna mendukung analisis yang komprehensif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses dokumentasi dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mengelompokkan berbagai literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2022).

Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dampak penguatan Dolar AS dan gaya hidup hedonisme terhadap kondisi keuangan mahasiswa serta mengidentifikasi strategi pengelolaan keuangan yang dapat diterapkan dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Penguatan Dolar AS terhadap Kondisi Keuangan Mahasiswa

Pergerakan nilai tukar mata uang merupakan salah satu indikator penting dalam perekonomian global. Penguatan Dolar AS terhadap Rupiah memberikan dampak yang cukup luas terhadap berbagai sektor ekonomi, termasuk sektor konsumsi rumah tangga. Meskipun mahasiswa bukan pelaku ekonomi utama, perubahan nilai tukar tetap memengaruhi kondisi finansial mereka melalui kenaikan harga barang dan jasa yang berkaitan dengan aktivitas impor.

Mahasiswa saat ini memiliki ketergantungan yang cukup tinggi terhadap berbagai produk teknologi seperti laptop, telepon pintar, perangkat lunak berlisensi, serta layanan digital yang sebagian besar dipengaruhi oleh kurs Dolar AS. Ketika Dolar AS mengalami penguatan, harga barang-barang tersebut cenderung meningkat sehingga memengaruhi pengeluaran mahasiswa (Indonesia, 2024).

Selain itu, penguatan Dolar AS juga berdampak pada meningkatnya biaya pendidikan tertentu, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan akademik internasional, langganan jurnal ilmiah luar negeri, program pertukaran pelajar, maupun pelatihan berbasis sertifikasi internasional. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat mengurangi kemampuan mahasiswa untuk mengakses berbagai sumber daya pendidikan yang berkualitas.

Menurut laporan *International Monetary Fund* (IMF), penguatan Dolar AS berpotensi meningkatkan tekanan inflasi di negara berkembang karena meningkatnya biaya impor barang dan jasa (Fund, 2024). Dampak tersebut dapat menurunkan daya beli masyarakat, termasuk mahasiswa yang memiliki sumber pendapatan terbatas.

Dalam situasi demikian, mahasiswa dituntut untuk lebih selektif dalam mengalokasikan pengeluaran. Pengambilan keputusan keuangan yang tidak terencana dapat memperbesar risiko ketidakseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran sehingga menimbulkan masalah finansial di kemudian hari.

Tren Gaya Hidup Hedonisme di Kalangan Mahasiswa

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah menciptakan perubahan signifikan terhadap pola konsumsi generasi muda. Kehadiran berbagai platform media sosial memungkinkan individu untuk menampilkan aktivitas sehari-hari, termasuk gaya hidup yang cenderung mewah dan konsumtif. Fenomena ini secara tidak langsung memengaruhi perilaku mahasiswa dalam membentuk pola konsumsi mereka.

Gaya hidup hedonisme ditandai oleh kecenderungan individu untuk memperoleh kesenangan melalui aktivitas konsumsi, hiburan, dan penggunaan barang yang dianggap mampu meningkatkan status sosial (Veblen & Thorstein, 1899). Dalam lingkungan mahasiswa, gaya hidup tersebut dapat terlihat melalui kebiasaan membeli produk bermerek, mengikuti tren yang sedang populer, mengunjungi tempat-tempat hiburan, serta melakukan pembelian impulsif tanpa mempertimbangkan kondisi keuangan yang dimiliki.

Penelitian Rahmawati, Fauziah, dan Jamal menunjukkan bahwa gaya hidup hedonis memiliki hubungan negatif dengan perilaku keuangan mahasiswa. Semakin tinggi tingkat hedonisme seseorang, semakin rendah kecenderungan individu tersebut untuk melakukan perencanaan keuangan yang baik (Rahmawati et al., 2025).

Media sosial juga berperan dalam memperkuat fenomena tersebut melalui budaya *flexing*, yaitu perilaku menunjukkan kemewahan atau pencapaian materi kepada publik. Budaya ini mendorong sebagian mahasiswa untuk melakukan konsumsi bukan berdasarkan kebutuhan, melainkan demi memperoleh pengakuan sosial dari lingkungan sekitar.

Jika tidak dikendalikan, gaya hidup hedonisme dapat menyebabkan berbagai permasalahan keuangan seperti pemborosan, rendahnya tingkat tabungan, serta ketergantungan terhadap bantuan keuangan dari pihak lain.

Peran Literasi Keuangan dalam Menghadapi Tantangan Ekonomi

Literasi keuangan merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam membentuk perilaku keuangan individu. Mahasiswa yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik cenderung lebih mampu mengelola pendapatan, menyusun anggaran, serta membuat keputusan ekonomi yang rasional (Keuangan, 2024).

Lusardi dan Mitchell menjelaskan bahwa literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan pemahaman mengenai uang, tetapi juga kemampuan dalam mengelola risiko dan merencanakan masa depan keuangan secara berkelanjutan (Lusardi et al., n.d.). Oleh karena itu, literasi keuangan menjadi fondasi penting dalam membangun ketahanan finansial mahasiswa.

Dalam konteks penguatan Dolar AS dan meningkatnya gaya hidup hedonisme, literasi keuangan berfungsi sebagai instrumen yang membantu mahasiswa memahami konsekuensi dari setiap keputusan ekonomi yang diambil. Mahasiswa yang memahami prinsip-prinsip keuangan cenderung lebih berhati-hati dalam mengelola pengeluaran serta memiliki kemampuan untuk membedakan antara kebutuhan dan keinginan.

Temuan Chen dan Volpe menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat literasi keuangan tinggi lebih mampu melakukan perencanaan keuangan dibandingkan mahasiswa yang memiliki tingkat literasi keuangan rendah (Chen et al., 1998). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan dapat menjadi salah satu solusi dalam mengurangi dampak negatif perilaku konsumtif.

Strategi Pengelolaan Keuangan Mahasiswa

a. Penyusunan Anggaran Keuangan

Strategi pertama yang perlu diterapkan mahasiswa adalah menyusun anggaran keuangan secara sistematis. Anggaran berfungsi sebagai pedoman dalam mengelola pemasukan dan pengeluaran sehingga penggunaan dana dapat dilakukan secara lebih terkontrol.

Mahasiswa dapat mengalokasikan pendapatan ke dalam beberapa kategori utama seperti kebutuhan akademik, kebutuhan hidup sehari-hari, tabungan, dana darurat, dan kebutuhan hiburan. Dengan adanya perencanaan yang jelas, risiko pemborosan dapat diminimalkan.

b. Pengendalian Perilaku Konsumtif

Strategi kedua adalah mengendalikan perilaku konsumtif yang dipicu oleh gaya hidup hedonisme. Mahasiswa perlu membiasakan diri melakukan evaluasi terhadap setiap pengeluaran dan mempertimbangkan manfaat jangka panjang sebelum melakukan pembelian.

Kotler dan Keller menjelaskan bahwa keputusan konsumsi yang rasional memerlukan kemampuan individu dalam mengendalikan pengaruh sosial dan emosional yang muncul selama proses pembelian (Kotler & Keller, 2016). Oleh karena itu, penguatan kontrol diri menjadi aspek penting dalam menjaga stabilitas keuangan mahasiswa.

c. Pembentukan Dana Darurat

Dana darurat merupakan cadangan dana yang digunakan untuk menghadapi kondisi tidak terduga seperti kebutuhan kesehatan, kerusakan perangkat akademik, atau peningkatan biaya hidup akibat perubahan kondisi ekonomi.

Mahasiswa dianjurkan untuk menyisihkan sebagian pendapatan secara rutin guna membentuk dana darurat. Keberadaan dana darurat dapat membantu mengurangi ketergantungan terhadap pinjaman ketika menghadapi situasi yang mendesak.

d. Diversifikasi Sumber Pendapatan

Ketergantungan pada satu sumber pendapatan dapat meningkatkan risiko keuangan. Oleh karena itu, mahasiswa perlu mempertimbangkan peluang memperoleh pendapatan tambahan melalui pekerjaan paruh waktu, bisnis digital, kegiatan freelance, atau pemanfaatan keterampilan yang dimiliki.

Diversifikasi sumber pendapatan tidak hanya meningkatkan kemampuan finansial mahasiswa, tetapi juga membantu mengembangkan pengalaman kerja dan kompetensi profesional yang bermanfaat setelah lulus kuliah.

e. Pemanfaatan Teknologi Keuangan Secara Bijak

Kemajuan teknologi telah menghadirkan berbagai aplikasi keuangan yang dapat membantu mahasiswa mengelola keuangan secara lebih efektif. Aplikasi pencatat pengeluaran, dompet digital, serta layanan perbankan digital dapat digunakan untuk memantau kondisi keuangan secara *real-time*.

Namun demikian, penggunaan teknologi keuangan harus dilakukan secara bijak. Kemudahan akses terhadap layanan kredit digital berpotensi meningkatkan risiko perilaku konsumtif apabila tidak disertai dengan pemahaman yang memadai mengenai pengelolaan utang.

PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan Dolar AS dan tren gaya hidup hedonisme merupakan dua faktor yang berpotensi memengaruhi kondisi keuangan mahasiswa secara signifikan. Penguatan Dolar AS meningkatkan biaya hidup melalui kenaikan harga barang dan jasa, sedangkan gaya hidup hedonisme mendorong perilaku konsumtif yang dapat mengganggu keseimbangan keuangan individu.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, literasi keuangan berperan sebagai faktor pengendali yang membantu mahasiswa mengambil keputusan ekonomi secara lebih rasional. Strategi pengelolaan keuangan yang meliputi penyusunan anggaran, pengendalian konsumsi, pembentukan dana darurat, diversifikasi pendapatan, dan pemanfaatan teknologi keuangan secara bijak terbukti relevan untuk meningkatkan ketahanan finansial mahasiswa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku keuangan, sedangkan gaya hidup hedonisme cenderung memberikan pengaruh negatif terhadap kemampuan pengelolaan keuangan mahasiswa (Karamaha & Radia, 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penguatan Dolar Amerika Serikat (AS) dan tren gaya hidup hedonisme merupakan dua faktor yang memberikan pengaruh terhadap kondisi keuangan mahasiswa. Penguatan Dolar AS berpotensi meningkatkan biaya hidup melalui kenaikan harga barang dan jasa yang memiliki keterkaitan dengan aktivitas impor. Kondisi tersebut secara tidak langsung dapat mengurangi daya beli mahasiswa, terutama bagi mereka yang memiliki sumber pendapatan terbatas.

Di sisi lain, gaya hidup hedonisme yang berkembang di kalangan mahasiswa mendorong munculnya perilaku konsumtif yang berorientasi pada pemenuhan keinginan dan kepuasan sesaat. Pengaruh media sosial, lingkungan pergaulan, serta budaya konsumsi modern menjadi faktor yang memperkuat kecenderungan tersebut. Apabila tidak dikendalikan dengan baik, gaya hidup hedonisme dapat mengganggu stabilitas keuangan mahasiswa dan menghambat tercapainya tujuan keuangan jangka panjang.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki peran penting dalam membantu mahasiswa menghadapi berbagai tantangan ekonomi yang muncul akibat perubahan kondisi global dan perkembangan gaya hidup modern. Mahasiswa yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik cenderung lebih mampu menyusun anggaran, mengendalikan pengeluaran,

membentuk dana darurat, serta mengambil keputusan keuangan secara rasional.

Oleh karena itu, strategi pengelolaan keuangan yang efektif bagi mahasiswa dapat dilakukan melalui penyusunan anggaran keuangan, peningkatan literasi keuangan, pengendalian perilaku konsumtif, pembentukan dana darurat, diversifikasi sumber pendapatan, dan pemanfaatan teknologi keuangan secara bijak. Strategi tersebut diharapkan mampu meningkatkan ketahanan finansial mahasiswa dalam menghadapi berbagai dinamika ekonomi dan sosial yang terus berkembang.

DAFTAR REFERENSI

- (OECD), O. for E. C. and D. (2022). *OECD/INFE Toolkit for Measuring Financial Literacy and Financial Inclusion*.
- Chen, Volpe, H., & P, R. (1998). An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students. *Financial Services Review*, 7(2), 107–128.
- Dewi, Gama, N. L. P. K., Astiti, A. W. S., & Yuliana, N. P. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Hedonisme, dan Pendapatan terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa UNMAS. *Jurnal Emas*, 2(3), 74–86.
- Fund, I. M. (2024). *World Economic Outlook 2024*.
- Indonesia, B. (2024). *Laporan Perekonomian Indonesia 2024*.
- Karamaha, & Radia. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan Gaya Hidup Hedonisme terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa. *Jurnal Studi Manajemen Organisasi*, 20(1), 33–46. <https://doi.org/10.14710/jsmo.v20i1.58655>
- Keuangan, O. J. (2024). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024*.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management*. Pearson Education.
- Lusardi, Mitchell, A., & S, O. (n.d.). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1).
- Manik, & Y.M. (2019). Literasi Keuangan dan Pengaruhnya terhadap Hedonisme Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*.
- Mankiw, & Gregory, N. (2021). *Principles of Economics* (9th ed.). Cengage Learning.
- Mishkin, & S, F. (2022). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets* (13th ed.). Pearson.
- Rahmawati, Fauziah, N., Jamal, F., & Wahyuni, S. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup Hedonisme terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa. *JISAMAR*, 9(3).
- Solomon, & R, M. (2020). *Consumer Behavior: Buying, Having, and Being* (13th ed.). Pearson.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif* (5th ed.). Alfabeta.
- Veblen, & Thorstein. (1899). *The Theory of The Leisure Class*. Macmillan.